

PERTUNJUKAN TOR-TOR PENGANTIN DI JORONG SUNGAI TANANG KECAMATAN SUNGAI AUR KABUPATEN PASAMAN BARAT

Widia Fitri¹, Sri Meiweni Basra², Nurmalena³

widiafitri280@gmail.com¹, srimeiweni.basra@gmail.com², nurmalena.elok@gmail.com³

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRAK

Penelitian ini membahas dinamika pertunjukan Tor-tor Pengantin di Jorong Sungai Tanang, Kecamatan Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat. Tujuannya untuk mengkaji perubahan bentuk pertunjukan dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan semakin jarang tarian ini ditampilkan dalam upacara pernikahan adat Mandailing. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analisis, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi pertunjukan Tor-tor Pengantin menurun seiring terjadinya perubahan struktur sosial, pengaruh budaya luar, perkembangan teknologi, dan pergeseran nilai budaya di kalangan generasi muda. Masyarakat Mandailing asli umumnya masih memandang tarian ini sebagai warisan budaya sakral, namun sebagian besar generasi muda dan masyarakat non-Mandailing mulai menganggapnya sebagai bagian opsional dari perayaan pernikahan. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam pelestarian seni pertunjukan tradisional agar tetap relevan di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: Tor-Tor Pengantin, Pertunjukan Tradisi, Dinamika Budaya, Masyarakat Mandailing, Pasaman Barat.

PENDAHULUAN

Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sumatera Barat yang dikenal sebagai daerah multietnis dengan keragaman budaya dan sosial yang tinggi. Penduduknya terdiri dari berbagai latar belakang etnis seperti Minangkabau, Jawa, dan Mandailing. Keanekaragaman ini tidak hanya tercermin dalam pola kehidupan sosial dan ekonomi, tetapi juga dalam bentuk kesenian tradisional yang masih dijaga dan diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk kesenian yang menonjol adalah Tor-tor Pengantin, sebuah tarian tradisional yang berasal dari budaya Mandailing.

Tor-tor Pengantin merupakan bagian penting dalam prosesi pernikahan adat Mandailing yang sarat akan nilai-nilai sakral, spiritual, dan sosial. Dalam tradisi tersebut, tarian ini tidak hanya ditampilkan sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta, penghormatan kepada orang tua, serta media penyampaian nasihat dan harapan bagi kedua mempelai yang akan memulai kehidupan baru dalam ikatan pernikahan. Seperti yang disebutkan dalam wawancara dengan Zulkon Nasution (11 Mei 2025), “tidak semua masyarakat masih mempertahankan tradisi pertunjukan Tor-tor Pengantin dalam pernikahan mereka yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor ekonomi, minat masyarakat, teknologi, serta latar belakang masyarakat di Jorong Sungai Tanang yang berbeda-beda”.

Menariknya, pertunjukan Tor-tor Pengantin hanya dapat ditampilkan dalam upacara adat pernikahan yang disebut horja godang. Dalam konteks ini, pelaksanaan pertunjukan menuntut pemenuhan persyaratan adat tertentu, seperti penyembelihan kerbau atau kambing sebagai simbol penghormatan terhadap leluhur dan restu budaya. Namun dalam praktiknya, masyarakat seringkali melakukan penyesuaian terhadap syarat adat tersebut, sesuai dengan kondisi sosial dan ekonomi penyelenggara acara (Wawancara, Zulkon

Nasution, 11 Mei 2025).

Dalam perkembangan sosial-budaya yang semakin dinamis, praktik seni pertunjukan seperti Tor-tor Pengantin mengalami berbagai bentuk perubahan. Fenomena ini dapat dianalisis melalui perspektif teori perubahan sosial budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, bahwa perubahan dalam masyarakat dapat terjadi karena “masyarakat menerima unsur-unsur baru, meninggalkan unsur lama, atau memodifikasi unsur yang telah ada” (Koentjaraningrat, 2015:184). Hal ini mencerminkan adanya transformasi nilai dan praktik budaya dalam masyarakat Jorong Sungai Tanang, yang sebelumnya menempatkan Tor-tor Pengantin sebagai inti dari upacara pernikahan adat, kini perlahan mulai ditinggalkan atau dimaknai secara berbeda oleh generasi muda.

Sebagai warisan budaya yang penuh nilai, Tor-tor Pengantin tidak hanya menjadi representasi dari identitas etnis Mandailing, tetapi juga bagian dari proses akulturasi yang terjadi antara masyarakat Mandailing dan Minangkabau di wilayah Pasaman Barat. Interaksi antar kelompok etnis melalui pernikahan campuran serta mobilitas sosial telah memperkuat keberadaan kesenian ini dalam konteks lokal, sebagaimana dijelaskan dalam wawancara dengan Dermin Nasution (10 Februari 2025), “Tor-tor Pengantin pertama kali dibawa ke Jorong Sungai Tanang oleh Burhanuddin, Ali Basrah Lubis, dan Dermin Nasution sekitar tahun 1959 dan terus diwariskan kepada generasi berikutnya melalui kelompok kesenian.”

Namun demikian, arus globalisasi dan pengaruh budaya populer secara perlahan mulai menggeser orientasi masyarakat terhadap kesenian tradisional. Generasi muda cenderung memandang Tor-tor Pengantin sebagai bentuk hiburan yang tidak lagi wajib dalam pernikahan, dan lebih memilih konsep perayaan yang modern, praktis, serta ekonomis. Hal ini menjadi tantangan serius bagi keberlanjutan budaya lokal, terutama dalam hal pewarisan nilai dan penanaman identitas budaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mendokumentasikan bentuk pertunjukan Tor-tor Pengantin, memahami dinamika perubahan yang terjadi, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan semakin jarang tarian ini ditampilkan. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian seni pertunjukan tradisional di tengah masyarakat multikultural dan modern seperti Pasaman Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam makna, nilai budaya, dan dinamika sosial yang melingkupi pertunjukan Tor-tor Pengantin di Jorong Sungai Tanang, Kecamatan Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian dilakukan untuk memahami secara utuh bagaimana bentuk pertunjukan ini dilaksanakan, perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan tradisi tersebut di tengah masyarakat multietnis dan arus modernisasi.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi pertunjukan guna melihat proses penyajian Tor-tor Pengantin, mulai dari gerak tari, musik pengiring, kostum, hingga respons masyarakat. Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh-tokoh masyarakat Mandailing dan pelaku seni seperti Zulkon Nasution dan Dermin Nasution, yang memiliki peran penting dalam pelestarian kesenian ini. Dokumentasi berupa foto dan video juga dikumpulkan sebagai bukti visual dan pendukung dalam analisis data. Selain itu, studi pustaka digunakan untuk memperkuat kajian teoritis dan membandingkan temuan di lapangan dengan penelitian terdahulu.

Data yang diperoleh dari lapangan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk disusun menjadi narasi ilmiah yang menjelaskan bentuk pertunjukan Tor-tor Pengantin serta dinamika dan tantangan yang dihadapinya saat ini. Penelitian ini didukung oleh teori perubahan sosial budaya dari Koentjaraningrat yang menjelaskan bahwa perubahan dalam masyarakat terjadi melalui penerimaan unsur-unsur baru, penolakan unsur lama, atau modifikasi terhadap unsur yang sudah ada (Koentjaraningrat, 2015:184). Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memaknai fenomena perubahan budaya secara kontekstual sesuai realitas sosial masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Pertunjukan Tor-Tor Pengantin

Tor-tor Pengantin adalah pertunjukan tari tradisional yang memiliki struktur pertunjukan yang teratur, terdiri dari unsur gerak, musik, kostum, tempat pertunjukan, dan penari. Tarian ini ditampilkan dalam konteks upacara adat pernikahan Mandailing, yang disebut horja godang. Penampilan Tor-tor Pengantin bukan hanya hiburan, melainkan bentuk penghormatan dan ucapan syukur kepada orang tua dan leluhur, serta penyampaian doa dan harapan kepada pasangan pengantin.

Struktur pertunjukan ini dimulai dengan persiapan adat, di mana keluarga pengantin harus memenuhi syarat-syarat adat, salah satunya adalah penyembelihan kerbau atau kambing sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur (Wawancara, Zulkon Nasution, 11 Mei 2025). Setelah itu, dilakukan arak-arakan atau manonggu-nonggu sepanjang dalam yang menandai dimulainya prosesi adat, diiringi oleh musik gording sambilan.

Tarian ini ditarikan langsung oleh kedua mempelai dengan susunan gerak yang terstruktur, dimulai dari gerak sombah (penghormatan), mangayapi (perlindungan), pakuat tondi (hidup rukun), mangido moof/manjalang (meminta maaf), dan salam penutup. Masing-masing gerakan ini memiliki makna simbolik yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai sosial dan spiritual dalam budaya Mandailing (John Martin, 1965: 8; Soedarsono, 1997: 40).

Musik pengiringnya berasal dari ensambel gording sambilan, yang terdiri dari gondang duo, ogung (gong), talempong, suling, sarune/seleot, dan tali sasayat. Irgan musik ini menciptakan atmosfer sakral sekaligus menjadi penanda emosi dalam tiap bagian pertunjukan. Syair-syair lisan yang dibacakan oleh peronang-onang turut menambah dimensi naratif dalam pertunjukan, menyampaikan kisah hidup pengantin dari masa kecil hingga dewasa.

Kostum yang dikenakan pun sangat simbolis. Pengantin perempuan mengenakan bulang (mahkota) dan busana berwarna hitam dengan aksen emas, menandakan kedewasaan dan kesiapan menjalani kehidupan baru. Pengantin laki-laki mengenakan ampu dan baju adat godang, serta ulos yang diselempangkan sebagai lambang restu dari keluarga (Wawancara, Widia Fitri, 20 April 2025).

Pertunjukan ini biasanya digelar di galanggang, yaitu panggung arena terbuka yang memungkinkan penonton melihat dari berbagai arah. Posisi dan pola lantai tarian pun mengikuti pola sejajar dan interaktif, di mana pasangan saling berhadapan dan bergerak harmonis sesuai irama musik.

2. Dinamika Pertunjukan Tor-Tor Pengantin

Pertunjukan Tor-tor Pengantin telah mengalami perubahan yang signifikan seiring waktu. Pada masa lalu, pertunjukan ini hanya bisa dilakukan oleh kalangan tertentu, seperti bangsawan atau orang terpandang, dan menjadi simbol status sosial masyarakat Mandailing (Wawancara, Dermin Nasution, 10 Februari 2025). Kini, tarian ini sudah lebih inklusif, namun juga mengalami penurunan dari segi frekuensi dan kelengkapan

penyajianya.

Dinamika ini mencerminkan adanya perubahan dalam sistem sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat Jorong Sungai Tanang. Banyak keluarga yang tidak lagi menyelenggarakan horja godang secara lengkap, baik karena keterbatasan ekonomi maupun perubahan pola pikir generasi muda yang lebih memilih konsep pernikahan yang sederhana dan modern. Hal ini berdampak pada semakin jaranginya Tor-tor Pengantin ditampilkan dalam pernikahan (Wawancara, Zulkon Nasution, 11 Mei 2025).

Teori Koentjaraningrat (2015:184) sangat relevan dalam membaca dinamika ini. Ia menyatakan bahwa perubahan budaya dapat terjadi karena difusi, akulturasi, asimilasi, dan inovasi. Dalam konteks ini, Tor-tor Pengantin mengalami modifikasi dalam bentuk penyajian, waktu pelaksanaan, hingga makna yang dikandungnya. Beberapa unsur adat seperti penyembelihan kerbau mulai digantikan dengan prosesi simbolik yang lebih sederhana.

Selain itu, faktor eksternal seperti masuknya budaya populer, perkembangan teknologi, dan pergeseran selera hiburan masyarakat turut memengaruhi persepsi masyarakat terhadap pertunjukan tradisional. Sebagian besar generasi muda tidak lagi memiliki ikatan emosional yang kuat terhadap Tor-tor Pengantin, dan memandangnya sebagai elemen tambahan yang tidak wajib dalam upacara pernikahan.

Namun demikian, sebagian masyarakat Mandailing masih memegang teguh nilai-nilai tradisi ini dan berusaha mempertahankannya. Kelompok kesenian seperti Salumpat Saindege Raja Junjungan masih aktif memperkenalkan tarian ini kepada generasi muda melalui pelatihan dan pertunjukan di acara-acara adat. Hal ini membuktikan bahwa tradisi Tor-tor Pengantin masih memiliki ruang untuk dilestarikan, asalkan ada dukungan dari masyarakat, lembaga adat, dan pemerintah daerah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tor-tor Pengantin merupakan kesenian yang kaya akan nilai filosofis dan historis. Bentuk pertunjukan yang kompleks dan simbolis mencerminkan kearifan lokal serta hubungan erat antara manusia dan budayanya. Namun, di sisi lain, perubahan sosial telah memunculkan tantangan dalam pelestariannya.

Fenomena ini memperlihatkan adanya dua kutub pandangan dalam masyarakat: kelompok konservatif yang ingin mempertahankan tradisi sepenuhnya, dan kelompok adaptif yang berusaha menyesuaikannya dengan konteks zaman. Situasi ini menggambarkan bagaimana budaya tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terus mengalami negosiasi antara nilai lama dan kebutuhan baru (Koentjaraningrat, 2015:185).

Dengan demikian, pelestarian Tor-tor Pengantin memerlukan pendekatan yang kontekstual dan partisipatif. Diperlukan kolaborasi antara tokoh adat, seniman lokal, dan instansi pemerintah untuk merumuskan strategi pelestarian yang tidak hanya mempertahankan bentuk aslinya, tetapi juga memberikan ruang inovasi agar seni ini tetap relevan dan diminati generasi muda.

KESIMPULAN

Pertunjukan tradisional Mandailing yang sarat nilai simbolik, spiritual, dan sosial. Pertunjukan ini memiliki struktur yang utuh, terdiri dari elemen gerak, musik, kostum, dan tata laksana yang terikat dengan aturan adat, khususnya dalam konteks upacara pernikahan adat horja godang. Setiap gerakan dalam tarian ini memuat makna mendalam, mulai dari penghormatan, perlindungan, hingga penyampaian harapan bagi kedua mempelai.

Namun demikian, dalam perjalanannya, Tor-tor Pengantin mengalami dinamika yang dipengaruhi oleh perubahan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Jorong Sungai Tanang. Faktor-faktor seperti menurunnya minat generasi muda, beban ekonomi keluarga, serta pengaruh budaya luar menyebabkan pertunjukan ini semakin jarang ditampilkan

secara lengkap. Terjadi pula pergeseran makna dan fungsi dari pertunjukan ini, dari yang semula bersifat sakral menjadi lebih fleksibel dan simbolik.

Meskipun menghadapi tantangan, masih terdapat upaya pelestarian yang dilakukan oleh kelompok kesenian lokal dan masyarakat adat yang menyadari pentingnya mempertahankan warisan budaya. Oleh karena itu, pelestarian Tor-tor Pengantin memerlukan strategi adaptif yang mampu menjembatani antara nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan dan realitas masyarakat modern agar kesenian ini tetap hidup dan diwariskan ke generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, D. (2002). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Widyatama.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Cahyanti, I. D. (2021). *Kedudukan Penghulu dalam Tor-tor Raja-raja pada Upacara Perkawinan Suku Mandailing di Nagari Silayang, Kabupaten Pasaman Barat*. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Darsyuti. (2001). *Pengantar Ilmu Tari*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Darsyuti. (2010). *Estetika Tari Tradisi*. Padangpanjang: ISI Press.
- Dibia, I. W. (2006). *Seni Pertunjukan Bali dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Denpasar: Astiti Widya.
- Djelantik, A. A. M. (2001). *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gultom, R. (1992). *Pernikahan Adat Mandailing*. Medan: Balai Kajian Budaya Sumatera Utara.
- Hadi, Y. S. (2007). *Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Buku Pintar.
- Hidayat, R. (2011). *Dasar-dasar Koreografi*. Surabaya: Pena Semesta.
- John, M. (1965). *The Modern Dance*. New York: Dance Horizons.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maelong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Martin, J. (1965). *Introduction to the Dance*. New York: Dance Horizons.
- Mulyadi. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Novita. (2024). *Tor-tor dan Dalihan Na Tolu dalam Perkawinan Mandailing*. *Jurnal Seni dan Budaya Tradisi*, 12(1), 33–45.
- Panjaitan, S. (2024). *Nilai Simbolik Tor-tor Pengantin Mandailing*. Medan: Pustaka Batak.
- Putri, D. E. (2011). *Perubahan Tor-tor dalam Kehidupan Masyarakat Binubu Baru Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman*. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Rahmasari, D. (2020). *Perkembangan Tor-tor Sombah di Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara*. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Safra, R. (2016). *Seni Tradisi Mandailing*. Medan: Yayasan Budaya Mandailing.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumandiyo Hadi, Y. (2007). *Seni dalam Pendekatan Multidisiplin*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susilawati, P. (2024). *Makna Filosofis Tari Perkawinan Mandailing*. Padang: ISI Press.
- Widaty & Nur. (2022). *Tradisi dan Simbol dalam Upacara Perkawinan Mandailing*. *Jurnal Humaniora dan Kebudayaan*, 10(2), 112–123.
- Wilda, A. (2020). *Bentuk Pertunjukan Tor-tor Pengantin di Jorong Sungai Tanang, Kecamatan Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat [Skripsi tidak diterbitkan]*. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.